



Analisis Kesalahan Kaidah Kebahasaan dalam Media Publikasi di Kota Medan : Penyebab dan Solusinya

Ita Khairani¹, Olivia Febriana Gea^{2*}, Khayla Akmal Panjaitan³, Cinta Febby Dewita⁴,
Inda Wati Manik⁵, Ferdinan Saragih⁶

¹⁻⁶ Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

oliviafg.4233131013@mhs.unimed.ac.id^{2*}, khaylaakmal.4232431011@mhs.unimed.ac.id³,
cintafebby.4232421005@mhs.unimed.ac.id⁴, inda4231131044@mhs.unimed.ac.id⁵,
ferdinan31.4233131047@mhs.unimed.ac.id⁶

Alamat Kampus: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: oliviafg.4233131013@mhs.unimed.ac.id

Abstract. This study aims to analyze language errors found in public media such as banners, posters, and billboards in Medan City. The errors analyzed include morphological, phonological, syntactic, lexical, and spelling mistakes that do not align with the Indonesian Language Spelling System (PUEBI) and the Indonesian Dictionary (KBBI). The method used is qualitative descriptive, with data collection through direct observation of public media in various locations in Medan City. The results show that language errors are generally caused by a lack of understanding of correct language rules, limited knowledge, and the use of everyday language mixed with colloquial or regional languages. The proposed solutions to address these issues are providing training for media creators, creating clearer language guidelines, and utilizing language technology for automatic spelling checks. The implications of this study are to raise public awareness about the importance of using proper and accurate Indonesian in public media, to support effective communication, and to avoid miscommunication.

Keywords: KBBI, Language Errors, PUEBI, Public Media, Solutions

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan kaidah kebahasaan yang ditemukan pada media publikasi seperti spanduk, poster, dan papan reklame di Kota Medan. Kesalahan yang dianalisis mencakup kesalahan morfologis, fonologis, sintaksis, leksikal, dan ejaan yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap media publikasi di berbagai lokasi di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan kebahasaan umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa yang benar, keterbatasan pengetahuan, dan penggunaan bahasa sehari-hari yang bercampur dengan bahasa gaul atau bahasa daerah. Solusi yang diusulkan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan pelatihan kepada pembuat media publikasi, penyusunan pedoman bahasa yang lebih jelas, serta pemanfaatan teknologi bahasa untuk pengecekan ejaan secara otomatis. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan tepat dalam media publikasi, guna mendukung komunikasi yang efektif dan menghindari miskomunikasi.

Kata kunci: KBBI, Kesalahan Bahasa, PUEBI, Media Publik, Solusi

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia memiliki peranan sangat penting sebagai bahasa resmi dan nasional, sehingga penerapan kaidah-kaidahnya menjadi sangat krusial untuk memastikan komunikasi yang efektif dan bebas dari ambiguitas. Dalam konteks ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) serta Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) berfungsi sebagai referensi utama untuk menjaga standar penggunaan bahasa. Namun, masih banyak kesalahan kebahasaan yang ditemukan dalam media publikasi, seperti poster dan spanduk. Kesalahan-kesalahan ini bisa terlihat dari segi ejaan, pemilihan kata, maupun

struktur kalimat. Masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar juga memiliki peran penting dalam lingkungan sekitar. Spanduk, sebagai salah satu media komunikasi yang sering kita temui, seringkali mengandung berbagai kesalahan, seperti ejaan yang tidak baku, penggunaan huruf yang keliru, dan pemilihan kosakata yang tidak tepat. Kesalahan-kesalahan ini perlu menjadi perhatian, karena spanduk merupakan alat penulisan yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memperbaiki kesalahan yang ada pada spanduk agar menjadi lebih baik, sehingga dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran.

Berbagai kesalahan kebahasaan yang umum ditemui dalam konteks ini meliputi penggunaan kata yang tidak baku, ejaan yang keliru, serta ketidaktepatan dalam penyusunan frasa. Contoh kesalahan yang cukup sering terjadi adalah penggunaan kata serapan yang tidak sesuai dengan kaidah, seperti menulis “efektifitas” yang seharusnya “efektivitas.” Selain itu, frasa seperti “gratis ongkir” lebih tepat jika ditulis “ongkos kirim gratis,” sementara “parkir dilarang” seharusnya ditulis “dilarang parkir.” Kesalahan-kesalahan semacam ini dapat mengakibatkan kebingungan dalam penyampaian pesan, sehingga makna yang ingin disampaikan bisa menjadi kabur atau bahkan berubah. Berbicara tentang penyebab, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan kesalahan kebahasaan ini. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pemahaman penulis mengenai kaidah bahasa yang benar. Banyak orang cenderung menggunakan bahasa lisan saat menulis, tanpa menyadari adanya perbedaan dengan bahasa tulis yang memiliki aturan yang lebih ketat. Selain itu, pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah juga memberi kontribusi terhadap pilihan kata dan struktur yang digunakan dalam poster dan spanduk. Di era digital saat ini, media sosial turut berperan dalam penyebaran bahasa tidak baku, yang selanjutnya memengaruhi cara masyarakat menulis di berbagai media publikasi.

Kesalahan kebahasaan dalam media publikasi seperti poster dan spanduk tidak hanya mempengaruhi aspek estetika, tetapi juga dapat menurunkan kredibilitas pihak penyelenggara atau penerbit. Poster dan spanduk sering digunakan untuk menyampaikan informasi penting, seperti pengumuman, promosi, atau peraturan. Jika bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah yang benar, risiko kesalahpahaman pembaca terhadap pesan yang disampaikan akan semakin tinggi. Oleh karena itu, analisis terhadap kesalahan kebahasaan dalam media publikasi sangat penting untuk memahami pola kesalahan yang sering muncul serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Dengan melakukan analisis kesalahan kebahasaan pada poster dan spanduk, diharapkan dapat ditemukan pola umum yang menjadi sumber kesalahan. Temuan ini dapat

berfungsi sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kajian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pedoman penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya dalam konteks penulisan di ruang publik. Dengan cara ini, pemahaman dan penerapan kaidah bahasa Indonesia sesuai standar dapat meningkat, sehingga mendukung upaya pelestarian bahasa dan memastikan efektivitas komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Ahmad dan Abdullah (2012), bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri dari simbol dan bunyi yang digunakan secara arbitrer oleh anggota kelompok untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengenali diri mereka. Finocchiaro mendeskripsikan bahasa sebagai sistem vokal yang arbitrer dalam konteks budaya tertentu, atau sebagai alat yang dipelajari individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan budaya tersebut. Di sisi lain, Gayner mendefinisikan bahasa sebagai sistem komunikasi yang melibatkan bunyi yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat, menggunakan alat pendengaran dan berbagai simbol vokal yang memiliki makna secara arbitrer dan konvensional (Azzuhri, 2015). Identitas budaya suatu bangsa dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, bahasa dapat menunjukkan karakteristik khas dari suatu bangsa. Sebagai contoh, bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Indonesia mencerminkan identitas budaya mereka yang multikultural. Sebagai bangsa yang kaya akan keragaman budaya dan bahasa, Indonesia memerlukan satu bahasa yang dapat menyatukan beragam perbedaan tersebut. Oleh karena itu, bahasa Indonesia diusulkan sebagai bahasa pemersatu yang diharapkan dapat menjembatani komunikasi antarbahasa di seluruh negeri ini.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan suatu kewajiban bagi seluruh rakyat Indonesia, sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 mengenai Penggunaan Bahasa Indonesia. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar artinya menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan konteks serta mematuhi kaidah bahasa yang berlaku (Alwi dkk., 2010). Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar seharusnya menjadi tanggung jawab setiap warga negara, tanpa memandang generasi. Ini sangat penting karena bahasa Indonesia tidak hanya merupakan simbol kebanggaan nasional, tetapi juga merupakan identitas bangsa dan alat pemersatu. Posisi bahasa Indonesia telah dijelaskan dalam UUD 1945 Pasal 36, yang

menegaskan statusnya sebagai bahasa resmi negara, pengantar dalam pendidikan, penghubung di tingkat nasional, serta alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Purba dkk., 2024).

Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi atau norma-norma masyarakat tidak dapat dianggap sebagai berbahasa Indonesia yang baik. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa yang benar jelas tidak mencerminkan penggunaan bahasa yang benar. Menurut Tarigan (2011:302), "Kesalahan adalah bagian yang memiliki cacat dalam ujaran atau tulisan seorang pelajar. Kesalahan tersebut merupakan aspek dalam percakapan atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma yang dipilih dalam performansi bahasa orang dewasa."

Analisis kesalahan berbahasa adalah sebuah kegiatan atau proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa ini dapat disebabkan oleh dua faktor: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merujuk pada kesalahan yang muncul akibat kebiasaan meniru penggunaan bahasa yang salah, meskipun sering kali dianggap benar. Akibatnya, kata-kata yang keliru tersebut menjadi umum digunakan. Di sisi lain, faktor internal berkaitan dengan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kaidah dan tata aturan bahasa, bahkan ada kalanya mereka tidak memiliki pemahaman sama sekali tentang prinsip-prinsip berbahasa yang benar.

Kesalahan berbahasa bukanlah kesalahan pada bahasa itu sendiri, melainkan pada penggunaannya. Menurut Setyawati (2010:15), terdapat tiga kemungkinan penyebab seseorang melakukan kesalahan dalam berbahasa, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa bisa disebabkan oleh interferensi dari bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari. Dengan kata lain, sumber kesalahan terletak pada perbedaan antara sistem linguistik B1 dan B2.
- b. Kurangnya pemahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan ini dapat mencerminkan karakteristik umum kaidah bahasa yang sedang dipelajari. Misalnya, kesalahan dalam generalisasi, penerapan kaidah yang tidak sempurna, atau kegagalan dalam memahami kondisi penerapan kaidah tersebut. Jenis kesalahan ini sering disebut sebagai kesalahan intrabahasa (Intralingual Error), yang disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan terhadap batasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak tepat, dan (d) kesalahan dalam menghipotesiskan konsep.

- c. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Aspek ini berkaitan dengan materi yang diajarkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran mencakup masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, serta penekanan. Sementara itu, cara pengajaran meliputi teknik penyajian, langkah-langkah, urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, serta penggunaan alat bantu dalam proses pengajaran

Setiap lambang bunyi dalam bahasa memiliki lafal atau pengucapan tertentu yang harus diikuti, dan tidak boleh diucapkan sembarangan oleh para pemakai bahasa. Pengguna bahasa Indonesia yang ingin ucapan mereka dinilai baik, hendaknya berusaha untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa tersebut. Menurut Setyawati (dalam Setyawati 2019:2), terdapat beberapa gambaran mengenai kesalahan dalam berbahasa pada aspek fonologi, yang mencakup perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem. Setyawati (2010:25) juga menyatakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia di tingkat fonologi bisa terjadi baik dalam penggunaan lisan maupun tulisan, dengan sebagian besar kesalahan terjadi pada ragam tulis (Sitompul, 2021).

Suandi (dalam Purnamayani, 2014) menyatakan bahwa hampir setiap orang pernah melakukan kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari proses belajar, asalkan individu tersebut mau memahami dan menjadikannya sebagai umpan balik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Meskipun demikian, kualitas berbahasa yang baik mengharuskan kita untuk secara perlahan-lahan mengurangi frekuensi kesalahan tersebut. Oleh karena itu, guru diharapkan tidak merasa jenuh dalam membantu siswa mengatasi berbagai kesalahan yang mereka buat. Kesalahan yang sering muncul pada siswa perlu diminimalkan dan, jika memungkinkan, dihilangkan sepenuhnya. Hal ini hanya bisa tercapai jika kesalahan tersebut dianalisis dengan cermat dan mendalam. Sebagai contoh, terdapat kalimat yang mengandung kesalahan berbahasa: "Bencana tanah longsor membuat jalan ketutup tanah sama batu. " Dari contoh tersebut, kita dapat melihat bahwa kalimat ini tidak mematuhi kaidah berbahasa yang benar. Kesalahan ini dapat dikategorikan dalam aspek morfologis dan sintaksis. Secara morfologis, kesalahan terletak pada penggunaan afiks yang tidak tepat, di mana prefiks "ter-" salah diganti menjadi "ke-". Dalam bahasa Indonesia, tidak terdapat prefiks "ke-"; prefiks ini merupakan bagian dari bahasa daerah yang digunakan siswa dalam konteks bahasa Indonesia. Sementara itu, secara sintaktis, kesalahan muncul dari penggunaan kata "sama" sebagai konjungsi, padahal kata tersebut bukanlah konjungsi. Sebaiknya, kata "sama" diganti dengan kata hubung yang lebih tepat, yaitu "dan", untuk

menunjukkan unsur yang setara atau senilai. Setelah diperbaiki, kalimat tersebut menjadi: "Bencana tanah longsor membuat jalan tertutup tanah dan batu."

Pandangan mengenai kesalahan berbahasa sangat bervariasi. Bagi para peneliti di bidang linguistik, kesalahan tersebut menjadi objek penelitian yang menarik. Namun, sebagian guru cenderung mengabaikan kesalahan yang terjadi, lebih fokus pada hasil akhir dan kurang memperhatikan kesesuaian bahasa yang digunakan oleh siswa dengan kaidah berbahasa Indonesia. Seharusnya, guru telah memiliki kemampuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang muncul selama proses pembelajaran, dengan memanfaatkan data yang diambil dari kesalahan berbahasa siswa, baik lisan maupun tulisan. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Tarigan (1988), yang menegaskan bahwa seorang guru, terutama guru bahasa, seharusnya mengetahui cara menganalisis kesalahan berbahasa serta metode untuk memperbaikinya.

Dalam kegiatan berbahasa, kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting bagi setiap penutur. Kemampuan ini krusial untuk menjalin komunikasi dengan penutur lain, serta menjadi salah satu aspek yang mendukung proses pembelajaran. Melalui berbicara, seseorang dapat menyampaikan pendapatnya secara lisan kepada orang lain. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) yang menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata guna mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu bentuk praktik nyata dalam pembelajaran yang dilakukan siswa adalah melalui diskusi. Dalam kegiatan diskusi, siswa dapat saling bertukar pendapat dengan teman-teman mereka, baik dalam kelompok besar maupun kecil, untuk mencapai kesepakatan atau pemahaman bersama mengenai suatu masalah tertentu.

Pandangan mengenai kesalahan berbahasa sangat bervariasi. Bagi para peneliti di bidang linguistik, kesalahan tersebut menjadi objek penelitian yang menarik. Namun, sebagian guru cenderung mengabaikan kesalahan yang terjadi, lebih fokus pada hasil akhir dan kurang memperhatikan kesesuaian bahasa yang digunakan oleh siswa dengan kaidah berbahasa Indonesia. Seharusnya, guru telah memiliki kemampuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang muncul selama proses pembelajaran, dengan memanfaatkan data yang diambil dari kesalahan berbahasa siswa, baik lisan maupun tulisan. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Tarigan (1988), yang menegaskan bahwa seorang guru, terutama guru bahasa, seharusnya mengetahui cara menganalisis kesalahan berbahasa serta metode untuk memperbaikinya.

Dalam kegiatan berbahasa, kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting bagi setiap penutur. Kemampuan ini krusial untuk menjalin komunikasi dengan penutur lain, serta menjadi salah satu aspek yang mendukung proses pembelajaran. Melalui berbicara, seseorang dapat menyampaikan pendapatnya secara lisan kepada orang lain. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Tarigan (2008) yang menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata guna mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu bentuk praktik nyata dalam pembelajaran yang dilakukan siswa adalah melalui diskusi. Dalam kegiatan diskusi, siswa dapat saling bertukar pendapat dengan teman-teman mereka, baik dalam kelompok besar maupun kecil, untuk mencapai kesepakatan atau pemahaman bersama mengenai suatu masalah tertentu (Johan, 2018).

Contoh kesalahan tersebut dapat berupa di dekat Indomaret, ditemukan sebuah spanduk yang mengandung kesalahan penggunaan kosa kata. Contohnya adalah tulisan "Di Larang Masuk! Ke Kawasan ini." yang seharusnya ditulis dengan benar menjadi "Dilarang memasuki kawasan ini." Kesalahan ini menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak baku dan dapat mempengaruhi pemahaman pembaca. Banyak kata yang digunakan dalam spanduk tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperhatikan ejaan dan penggunaan istilah yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Contoh lain yang salah, seperti "Kawasan Kampus Kurangi Kecepatan Kendaraan km 20." Contoh yang benar: "Kawasan Kampus Kurangi Kecepatan Kendaraan Kilometer 20." Kesalahan ini terdeteksi pada spanduk yang dipasang di Batam, terutama di sekitar sekolah negeri. Terdapat penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku dalam penulisan spanduk tersebut. Perubahan kata yang tidak tepat ini dapat berdampak negatif terhadap ejaan bahasa Indonesia, yang seharusnya mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (KBBI), sehingga menghasilkan istilah-istilah yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun seperti spanduk yang terpasang di warung dekat Alfamart, terdapat kesalahan penulisan yang cukup mencolok, yaitu penggunaan kata-kata yang tidak baku. Salah satu contohnya adalah nama yang tertulis sebagai "Waroeng aun Leseman," padahal seharusnya ditulis "Warung Daun Lesehan." Kesalahan ini mencerminkan kurangnya kepatuhan terhadap Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang mengakibatkan ungkapan yang kurang efektif dan tidak sesuai (Oktavia, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam menganalisis kesalahan kebahasaan pada poster dan spanduk menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai jenis kesalahan bahasa yang terdapat dalam media publikasi tersebut secara mendalam. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data melalui pengamatan dan dokumentasi poster serta spanduk yang ditemukan di berbagai tempat. Pengamatan dilakukan untuk mencatat kesalahan kebahasaan yang mencakup ejaan, pemilihan kata, dan struktur kalimat. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan kategori tertentu, seperti penggunaan kata yang tidak baku, kesalahan dalam penyusunan frasa, dan ketidaktepatan penerapan ejaan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dan juga dalam kamus KBBI .

Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan merujuk pada teori kebahasaan, terutama yang berkaitan dengan tata bahasa, morfologi, dan sintaksis dalam bahasa Indonesia. Analisis ini bertujuan untuk memahami pola umum dari kesalahan yang sering muncul serta mencari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut. Selain itu, dilakukan juga interpretasi untuk menjelaskan dampak kesalahan kebahasaan terhadap pemahaman pesan yang ingin disampaikan melalui poster dan spanduk. Hasil analisis ini kemudian dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi perbaikan dalam penggunaan bahasa pada media publikasi. Temuan yang diperoleh juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang benar, sehingga komunikasi dalam ruang publik menjadi lebih efektif dan terhindar dari ambiguitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganiskan data, memilah-memilahnya menjadi stuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan memukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Fadilla dan Wulandari, 2023). Kesalahan berbahasa akan selalu ada, terutama bagi mereka yang sedang belajar bahasa. Sebagai suatu proses, pembelajaran bahasa dinilai sangat wajar apabila ditemui kesalahan di dalamnya. Orang tidak mungkin dapat mempelajari bahasa tanpa membuat kesalahan. Oleh karena itu, kesalahan merupakan suatu kewajaran atau sesuatu yang tidak terhindarkan dalam belajar bahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi

dalam setiap tataran linguistik. Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi akibat penyimpangan kaidah bahasa. Kesalahan berbahasa secara sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa. Dalam kegiatan berbahasa, kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dikuasai oleh penutur bahasa. Kemampuan tersebut penting untuk berkomunikasi dengan penutur bahasa yang lain (Johan, 2018). Jenis kesalahan bahasa yang didapat, yaitu Teknik, Cidera, Hape, Mie, Gilak, Selop, Coklat, Kost, Kupa, Pergadaian, Bawak, Barokah, Kripik, dan Di jual.

Analisis Data

Pada penelitian ini dilakukan analisis kesalahan berbahasa Indonesia dengan cara melihat pada pamlet toko, spanduk dan papan reklame di daerah kota Medan dan sekitarnya. Ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa Indonesia terhadap penggunaan ejaan dan kata yang tidak sesuai oleh KBBI. Berikut data kesalahan berbahasa dalam bentuk foto yang kami temukan beserta analisis dan pembahasannya.



Gambar 1 papan reklame

Kesalahan yang terdapat pada gambar yang memuat papan reklame tersebut adalah penulisan pada kata "cidera" dan pada kata "Jln". Papan reklame ini terdapat di Jalan Dahlia No. 46-A Medan. Penggunaan kata "cidera" yang benar menurut KBBI adalah *cedera/ce-de-ra/ a cacat (luka) sedikit: akibat kecelakaan itu, kakinya, ada cacatnya; rusak; merana (karena berpenyakit dan sebagainya)*. Dan "Jln" yang benar menurut KBBI adalah *jalan/ja-lan/ n tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya)*. Kata *cedera* merupakan bentuk baku sedangkan *cidera* adalah kata tidak baku. Jadi penulisan kata *cidera* tersebut dapat diperbaiki menjadi *cedera*. Dengan demikian, pembenaran papan nama tersebut adalah sebagai berikut: "Cedera Olahraga". Adapun kesalahan yang terdapat pada gambar yang memuat spanduk tersebut adalah penulisan pada kata "hape". Spanduk ini terdapat di Jalan Tempulin. Dimana dalam KBBI kata yang seharusnya adalah *ponsel /ponsél/ n a kr telepon seluler*. Mulanya kata *hape* berasal dari kata yang berbahasa Inggris yaitu "handphone" yang kemudian populer di Indonesia abad

ke-20. Jadi penulisan kata hape tersebut dapat diperbaiki menjadi ponsel sesuai dengan bahasa indonesia yang baik dan benar.



Gambar 2 penulisan spanduk

Kesalahan yang terdapat pada gambar yang memuat spanduk tersebut adalah penulisan pada kata "mie". Kata "mie" tersebut kata tidak baku yang tidak sesuai dengan KBBI. Dalam KBBI kata mie yang seharusnya *mi*: bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya. Jadi penulisan kata mie tersebut dapat diperbaiki menjadi mie sesuai dengan bahasa indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, pembenaran spanduk nama tersebut adalah sebagai berikut: "Mie Aceh"

Adapun kesalahan yang terdapat pada gambar yang memuat spanduk tersebut adalah penulisan pada kata "gilak". Kata gilak yang seharusnya menurut KBBI ialah *gila/gi·la/ 1 a* sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal): *ia menjadi -- karena menderita tekanan batin yang sangat berat. Dalam spanduk ini kata gilak memberikan makna sesuatu yang luar biasa baik dari porsinya maupun rasa. Kata "gilak" merupakan bentuk ekspresi slang atau penekanan dari kata "gila" dalam bahasa gaul Indonesia, yang sering digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sangat istimewa, mengesankan, atau tidak biasa. Pembenaran yang dapat dilakukan pada spanduk ini ialah: "Nasi Goreng Gila"*



Gambar 3 penulisan pamflet

Kesalahan yang terdapat pada gambar yang memuat pamflet tersebut adalah penulisan pada kata "selop". Kata yang seharusnya menurut KBBI ialah sandal/*san·dal/ n* alas kaki yang dibuat dari kulit, karet, dan sebagainya; terompah; jepit sandal dengan pautan untuk jempol kaki dan jari kaki lainnya. Kata selop merupakan kata yang berasal dari belanda yaitu "slof" yang kemudian sering dipakai di daerah Sumatera Utara terutama Medan. Pembetulan dari pamflet tersebut adalah: "Sandal Cantik". Adapun kesalahan yang terdapat pada gambar yang memuat pamflet tersebut adalah penulisan pada kata "coklat". Kata yang seharusnya sesuai KBBI adalah cokelat *cokelat/co·ke·lat/ n* pohon yang termasuk jenis tanaman daerah panas, tingginya antara 5—6 m, berbunga dan berbuah sepanjang tahun, buahnya berwarna ungu atau kuning bergantung pada batang yang besar.



Gambar 4 penulisan pamflet

Kesalahan yang terdapat pada gambar yang memuat pamflet tersebut adalah penulisan pada kata "kost". Kata yang seharusnya sesuai KBBI adalah indekos/*in·de·kos/ v* tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan). Kata kost berasal dari bahasa belanda yaitu "in de kost" yang kemudian lebih banyak orang memakai kata kost dari pada kos yang berasal dari bahasa Indonesia. Pembetulan yang dapat dilakukan terhadap pamflet tersebut adalah: "Kos Surya" ataupun "Indekos Surya"

Adapun kesalahan yang terdapat pada gambar yang memuat pamflet tersebut adalah penulisan pada kata "kupi". Penulisan yang seharusnya sesuai KBBI adalah kopi *kopi/ko·pi/ n* pohon yang banyak ditanam di Asia, Amerika Latin, dan Afrika, buahnya digoreng dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan pencampuran minuman. Kata kupi sudah berarti lain di KBBI yang sudah bermakna lain dari seharusnya. Kata kupi/*ku·pi/ n* tabung, biasanya digunakan sebagai tempat mesiu dan sebagainya. Ini

artinya nikmat. Istilah lain dari "barokah" dalam bahasa Arab adalah "mubarak" dan "tabaruk". Yang kemudian berdampak kepada penggunaan kata bahasa Indonesai yang salah. Kata barokah seharusnya diganti berkah sesuai KBBI



Gambar 7 penulisan spanduk

Kesalahan yang terdapat pada gambar yang memuat pamflet tersebut adalah penulisan pada kata "kripik". Kata yang seharusnya sesuai KBBI adalah keripik/*ke·ri·pik/ n* penganan dibuat dari kentang, ubi kayu, dan sebagainya yang diiris tipis-tipis lalu digoreng. Sehingga agar sesuai dengan KBBI pamflet tersebut menjadi: "Distributor Keripik Balado"



Gambar 8 penulisan spanduk

Kesalahan yang terdapat pada gambar yang memuat spanduk tersebut adalah penulisan pada kata "tehnik". Kata yang seharusnya sesuai KBBI adalah teknik/*tek·nik/ /téknik/ n* pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin). Jadi pamflet tersebut dapat diperbaiki menjadi: "Mitra Teknik". Adapun kesalahan yang terdapat pada gambar yang memuat spanduk tersebut adalah penulisan pada kata "di jual". Menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), ada dua bentuk penggunaan kata "di" yaitu sebagai imbuhan dan kata depan. Dalam konteks ini di berperan sebagai imbuhan sehingga tidak ada spasi antara di dan jual. Perbaikan katanya adalah: "dijual"



Gambar 9 penulisan spanduk

Kesalahan yang terdapat pada gambar yang memuat spanduk tersebut adalah penulisan pada kata "Rezeky". Kata yang seharusnya sesuai KBBI adalah **rezeki**/*re-ze-ki/n* segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan); makanan (sehari-hari); nafkah. Sehingga spanduk tersebut dapat diperbaiki menjadi: "Rezeki"

Penyebab Kesalahan

Kesalahan dalam berbahasa Indonesia sangat sering muncul, terkhusus ditempat keramaian atau tempat umum. Kesalahan berbahasa Indonesia sering ada dipenunjuk jalan, rambu lalu lintas, papan reklame atau iklan, spanduk, pamflet toko, spanduk promosi dan brosur acara dan bahasa asing di dunia usaha seperti papa pamflet toko dan pusat-pusat perbelanjaan. Di Indonesia seakan lebih mengutamakan warga asing dari pada warga indonesianya. Bahasa Inggris bukannya tidak boleh dipakai namun pemakaiannya harus ditempatkan sesuai kedudukan dan fungsinya. Kesalahan berbahasa Indonesia diakibatkan oleh pengaruh penggunaan bahasa perckapan sehari-hari yang bercampur aduk dengan bahasa lain, keterbatasan ilmu pengetahuan atau kekurangpahaman mengenai aturan bahasa Indonesia yang berlaku dan adanya faktor kecenderungan dalam hal sekedar meniru pada suatu objek. Dan kesalahan berbahasa juga dapat diakibatkan oleh penggunaan kosa kata gaul atau slang yang sedang populer sejak abad ke-20. Munculnya kata gaul ataupun bahasa gaul dan slang ini dapat menghilangkan identitas bahasa Indonesia sehingga masyarakat lebih mengetahui bahasa gaul tersebut dan menormalisasikan serta membenarkannya. Kesalahan berbahasa juga dapat muncul dari bahasa daerah yang berlainan dengan bahasa Indonesia seharusnya. Adapun penyebab kesalahan berbahasa Indonesia ini sangat memiliki dampak yang banyak terhadap generasi kedepannya yang membuat hilang identitas sebagai warga negar Indonesia.

Dampak Kesalahan

Kesalahan dalam berbahasa Indonesia dapat memicu banyak konsekuensi ataupun dampak buruk yang berpengaruh di berbagai bidang. Konsekuensi utama adalah

munculnya miskomunikasi, di mana informasi yang disampaikan menjadi salah arti bagi pendengar atau pembaca untuk memahami yang dapat memicu perselisihan. Kesalahan berbahasa Indonesia juga dapat mempengaruhi kredibilitas individu, terutama dalam konteks formal seperti akademisi, lingkungan profesional, atau publik. Kekurangan dalam penggunaan bahasa yang mahir dan akurat dapat menghambat penyebaran konsep yang efektif, sehingga membuat ide-ide yang seharusnya mudah dipahami sebagai tidak efektif dan tidak diekspresikan secara memadai. Selain itu, kesalahan berbahasa Indonesia sering menimbulkan kerancuan makna, di mana penerapan istilah atau frasa yang tidak tepat mengaburkan makna yang dimaksudkan. Jika fenomena ini terjadi dalam skala luas, ada potensi penurunan standar linguistik dalam masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengurangi penghargaan yang diberikan kepada bahasa Indonesia sebagai landasan identitas budaya nasional. Dalam bidang pendidikan, ketidakakuratan bahasa dapat menghalangi proses pembelajaran bagi pendidik dan pelajar, mengingat bahwa pemahaman materi secara intrinsik terkait dengan kapasitas komunikasi yang efektif. Di ranah profesional, konsekuensi ketidakakuratan berbahasa juga terlihat jelas. Komunikasi yang tidak efisien yang berasal dari penyalahgunaan bahasa dapat menghambat kemajuan karir, terutama dalam budaya hubungan profesional atau pelaksanaan tugas-tugas yang memerlukan kompetensi komunikatif yang kuat. standar.

Kesalahan berbahasa juga memberikan pengaruh atas interaksi sosial. Dalam keterlibatan sehari-hari, penggunaan bahasa yang cacat dapat menumbuhkan persepsi ketidaksopanan, yang pada akhirnya membahayakan keharmonisan hubungan interpersonal. Selain itu, kesalahan semacam itu dapat membatasi kreativitas dan ekspresi diri, karena individu mungkin merasa terbatas dalam kapasitas mereka untuk mengartikulasikan ide-ide mereka secara efektif. Singkatnya, kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia menghasilkan dampak yang melampaui individu untuk mencakup masyarakat pada umumnya, terutama dalam menjaga identitas bahasa sebagai aset budaya bangsa yang tak ternilai. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengabadikan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang mahir dan akurat.

Solusi

Kesalahan yang ditemukan seperti cidera (cedera), barokah (berkah), dan kripik (keripik) sering terjadi karena kebiasaan masyarakat menggunakan bahasa tidak baku dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kesadaran melalui edukasi atau pelatihan bagi pihak yang bertanggung jawab atas pembuatan plang dan poster dapat membantu:

- 1).Memahami perbedaan antara bahasa baku dan tidak baku.
- 2). Menghindari kesalahan

fonologis (misalnya kupi → kopi) dan ejaan (mie → mi). 3). Menggunakan sumber resmi seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk memeriksa kata yang benar sebelum mencetak media publik. Kesalahan pada media publik, seperti di jual (seharusnya dijual) atau pergadaian (seharusnya pegadaian), bisa dihindari dengan adanya pengawasan sebelum teks dicetak atau dipublikasikan. Tim pengawas kebahasaan dapat membantu dalam: 1). Meninjau teks pada plang dan poster sebelum dipasang untuk menghindari kesalahan sintaksis dan morfologis. 2). Menerapkan standar kebahasaan dalam komunikasi publik, terutama di lingkungan formal. 3). Menyediakan pedoman tertulis atau daftar kata baku yang dapat digunakan oleh pembuat media publik. Teknologi dapat menjadi solusi efektif dalam mencegah kesalahan bahasa dengan cara:

- a. Menggunakan aplikasi atau software pengecekan ejaan yang dapat secara otomatis mendeteksi kata yang tidak sesuai dengan KBBI (misalnya, tehnik → teknik, coklat → cokelat).
- b. Mengembangkan fitur otomatisasi dalam desain plang atau poster, sehingga pengguna langsung diberi peringatan jika ada kesalahan ejaan.
- c. Mendorong pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan agar masyarakat lebih familiar dengan bahasa baku sejak dini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan mini riset yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan kaidah kebahasaan yang sering ditemukan dalam media publikasi di Kota Medan mencakup berbagai jenis kesalahan, antara lain kesalahan morfologis, fonologis, sintaksis, leksikal, dan ejaan. Kesalahan-kesalahan ini umumnya muncul karena faktor kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap kaidah bahasa yang benar, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, serta terburu-buru dalam proses penerbitan media. Faktor-faktor ini menyebabkan kesalahan dalam penulisan dan penyampaian informasi yang dapat memengaruhi kredibilitas media. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa solusi yang dapat diterapkan adalah meningkatkan pelatihan bagi penulis dan editor media, menyusun pedoman bahasa yang lebih jelas dan mudah dipahami, serta memanfaatkan teknologi bahasa yang dapat membantu dalam pemeriksaan dan perbaikan teks secara otomatis. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas bahasa dalam media publikasi di Kota Medan dapat ditingkatkan dan kesalahan kebahasaan dapat diminimalisir. Disarankan agar media publikasi di Kota Medan mengadakan pelatihan berkala tentang kaidah kebahasaan bagi penulis dan editor untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam

menggunakan bahasa yang benar. Selain itu, penggunaan perangkat lunak pemeriksa bahasa dan ejaan juga disarankan untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahan secara otomatis sebelum publikasi. Solusi ini diharapkan dapat menjaga kualitas teks dan mengurangi miskomunikasi dalam media publikasi.

DAFTAR REFERENSI

- Apriliana, A. C., & Martini, A. (2018). Analisis kesalahan ejaan dalam karangan narasi pada siswa kelas V sekolah dasar Kecamatan Sumedang Selatan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 227-232.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Diharjo, W. (2020). Game edukasi Bahasa Indonesia menggunakan metode Fisher Yates Shuffle pada genre puzzle game. *INTEGER: Journal of Information Technology*, 5(2), 23-35.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Johan, G. M. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 136-149.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kurniasari, N., Andrianti, V., & Isnaini, H. (2018). Analisis kesalahan ejaan pada salah satu judul berita palsu menjelang Pilpres pada surat kabar Tribun Jabar edisi 25 April 2018. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4), 527-534.
- Manshur, A., & Hambali, I. (2022). Analisis kesalahan ejaan bahasa Indonesia pada cerpen karya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam angkatan 2020. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 234-250.
- Marselina, S. (2022). Analisis kesalahan ejaan bahasa Indonesia pada artikel ilmiah mahasiswa STIE Alam Kerinci. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 101-106.
- Moeliono, A., & Kridalaksana, H. (2019). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muzaki, A., Chadis, C., & Agustin, Y. (2019). Pengenalan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar bagi para guru. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 82-86.
- Oktavia, Y. (2021). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada papan spanduk di seputaran lingkungan Kota Batam. *EScience Humanity Journal*, 2(1), 53-58.

- Pratikasari, C. R., Khairani, E. N., Digananda, S. K., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan ejaan pada Jurnal Imajeri Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(2), 71-78.
- Purba, G. E., Sembiring, N. M. B., Purba, R. O., & Simanullang, T. L. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi kesalahan berbahasa Indonesia dalam pembuatan teks artikel ilmiah. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 59-64.
- Sari, A., Rosiana, A. F., & Maspuroh, U. (2023). Analisis kesalahan ejaan dalam artikel opini media massa Sindonews.com sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 165-177.
- Sitompul, P. (2021). Kesalahan berbahasa dalam media sosial di kalangan mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan pada kajian fonologi. *Jurnal Basasasindo*, 1(1), 29-33.